

Analisis Penerapan Standar Akuntansi Syariah Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Pada Masjid Al Mubarak

Didik Permana¹, Anirta Setiawati², Suhartina³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syariah, Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis, Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Maret 15, 2025

Revised Maret 15, 2025

Accepted Maret 15, 2025

Kata Kunci:

Akuntansi Syariah,
ISAK 35,
Laporan Keuangan Masjid,
Transparansi,
Akuntabilitas

Keywords:

Sharia Accounting,
ISAK35,
Mosque Financial Statements,
Transparency,
Accountability

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ISAK 35 pada Masjid Al Mubarak masih bersifat parsial dengan pencatatan sederhana berbasis kas, tanpa pemisahan jenis dana dan penyajian laporan keuangan yang komprehensif. Lima factor utama yang mempengaruhi kualitas penyajian laporan keuangan adalah keterbatasan kompetensi SDM, infrastruktur teknologi yang masih manual, rendahnya kesadaran regulasi, budaya organisasi yang memandang cukup pencatatan sederhana, dan minimnya dukungan pemangku kepentingan. Strategi pengembangan yang dirumuskan meliputi peningkatan kapasitas SDM, pengembangan system informasi akuntansi berbasis digital, standarisasi prosedur, pendampingan berkelanjutan, dan edukasi jamaah. Kesimpulannya, diperlukan pendekatan komprehensif untuk mentransformasi pengelolaan keuangan masjid menuju penerapan akuntansi syariah yang sesuai dengan ISAK 35, serta peningkatan kesadaran seluruh pemangku kepentingan tentang pentingnya standarisasi akuntansi syariah pada lembaga keagamaan.

ABSTRACT

The results show that the implementation of ISAK 35 at Al Mubarak Mosque is still partial with simple cash-based recording, without separation of fund types and comprehensive financial statement presentation. Five main factors affecting the quality of financial statement presentation are limited human resource competencies, manual technological infrastructure, low regulatory awareness, organizational culture that considers simple recording sufficient, and minimal stakeholder support. Development strategies formulated include human resource capacity building, development of digital-based accounting information systems, standardization of procedures, continuous assistance, and congregation education. In conclusion, a comprehensive approach is needed to transform mosque financial management towards the implementation of sharia accounting in accordance with ISAK 35, as well as increasing awareness of all stakeholders about the importance of sharia accounting standardization in religious institutions.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Didik Permana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syariah, Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis,

Riau, Indonesia

Email: ddkprmn82@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masjid sebagai entitas keagamaan memiliki peran penting tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan ekonomi umat Islam. Dalam menjalankan fungsinya, masjid mengelola dana yang berasal dari infaq, sedekah, wakaf, dan sumber pendanaan lainnya yang memerlukan pengelolaan keuangan yang akuntabel dan transparan[1]. Namun, dalam praktiknya, banyak masjid di Indonesia yang masih menerapkan pencatatan keuangan sederhana dan belum mengacu pada standar akuntansi yang berlaku, khususnya Standar Akuntansi Syariah. Hal ini berpotensi menimbulkan permasalahan terkait akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan masjid. Penerapan Standar Akuntansi Syariah menjadi penting karena mampu meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Menurut [2], akuntansi syariah tidak hanya fokus pada aspek pencatatan transaksi finansial, tetapi juga menekankan nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi fondasi pengelolaan keuangan berbasis syariah. Standar Akuntansi Syariah di Indonesia telah diatur dalam ISAK 35 yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Masjid Al Mubarak sebagai salah satu masjid yang aktif dalam pengelolaan dana umat, memerlukan sistem akuntansi yang bukan hanya memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [3] menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penerapan akuntansi syariah pada lembaga keagamaan di Indonesia, termasuk masjid. Kesenjangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman pengurus masjid tentang standar akuntansi syariah dan minimnya sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang akuntansi syariah. Penelitian ini berupaya menganalisis penerapan Standar Akuntansi Syariah pada Masjid Al Mubarak dan mengkaji pengaruhnya terhadap kualitas penyajian laporan keuangan. Dengan memahami praktik akuntansi yang diterapkan dan tantangan yang dihadapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengelolaan keuangan masjid yang lebih akuntabel dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada Masjid Al Mubarak. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam praktik penerapan Standar Akuntansi Syariah dalam penyusunan laporan keuangan pada konteks spesifik. Menurut [8], pendekatan kualitatif dengan studi kasus sangat efektif untuk menganalisis fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara jelas. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pengurus Masjid Al Mubarak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan, meliputi bendahara, ketua takmir, dan anggota pengurus yang bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 60-90 menit untuk setiap informan, menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan komponen-komponen dalam Standar Akuntansi Syariah. Kedua, analisis dokumen yang meliputi laporan keuangan Masjid Al Mubarak selama tiga tahun terakhir, bukti-bukti transaksi, catatan akuntansi harian, dan dokumen kebijakan pengelolaan keuangan yang ada. Analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk memeriksa kesesuaian pencatatan dan pelaporan dengan Standar Akuntansi Syariah yang berlaku. Ketiga, observasi partisipatif pada kegiatan pengelolaan keuangan masjid, termasuk proses pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik sebagaimana direkomendasikan oleh [9]. Data yang terkumpul akan dikoding secara terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul, kemudian dilakukan pengkategorian dan pengintegrasian tema untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang penerapan Standar Akuntansi Syariah. Analisis kesenjangan

(*gap analysis*) diterapkan untuk membandingkan praktik yang ada dengan standar yang berlaku, khususnya ISAK 35 tentang Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Masjid, serta PSAK 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba yang telah dimodifikasi dengan prinsip syariah. Untuk memastikan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian, diterapkan teknik triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Member checking dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil analisis kepada informan kunci untuk memastikan interpretasi yang tepat. Selain itu, peneliti melibatkan *peer reviewer* yang memiliki keahlian di bidang akuntansi syariah untuk mengevaluasi proses penelitian dan temuan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya pada satu entitas, yaitu Masjid Al Mubarak, sehingga transferabilitas temuan perlu mempertimbangkan kekhasan konteks. Namun, pendekatan studi kasus mendalam ini memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap dinamika penerapan Standar Akuntansi Syariah dalam konteks lembaga keagamaan, yang dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan praktik akuntansi syariah pada entitas serupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

1) Penerapan Standar Akuntansi Syariah dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada Masjid Al Mubarak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al Mubarak telah berupaya menerapkan Standar Akuntansi Syariah dalam penyusunan laporan keuangannya, namun implementasinya masih bersifat parsial. Berdasarkan analisis dokumen laporan keuangan selama tiga tahun terakhir, ditemukan bahwa laporan keuangan masjid masih menggunakan format pencatatan sederhana berbasis kas yang terdiri dari pencatatan penerimaan dan pengeluaran. Wawancara dengan Bendahara Masjid, Bapak Bukri, S.St., mengungkapkan:

"Kami telah berusaha menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam pencatatan keuangan masjid, namun kami mengakui masih kesulitan mengimplementasikan ISAK 35 secara penuh karena keterbatasan pemahaman dan sumber daya manusia."

Observasi pada proses pencatatan transaksi menunjukkan bahwa pengurus masjid melakukan pencatatan manual dalam buku kas harian dan melaporkannya kepada jamaah melalui papan informasi setiap Jumat. Berikut adalah contoh pencatatan manual dalam buku kas harian Masjid Al Mubarak:

Tabel 1. Contoh Pencatatan dalam Buku Kas Harian Masjid Al Mubarak
(Periode Januari 2024)

Tanggal	Keterangan	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Saldo (Rp)
01/01/2024	Saldo awal	-	-	12.750.000
05/01/2024	Infaq Jumat	2.450.000	-	15.200.000
05/01/2024	Pembayaran listrik	-	850.000	14.350.000
07/01/2024	Sumbangan dari Bp. Hasan	5.000.000	-	19.350.000
10/01/2024	Pembelian al-Quran	-	1.200.000	18.150.000
12/01/2024	Infaq Jumat	2.350.000	-	20.500.000
15/01/2024	Biaya kebersihan	-	700.000	19.800.000
19/01/2024	Infaq Jumat	2.400.000	-	22.200.000
20/01/2024	Santunan anak yatim	-	2.500.000	19.700.000
26/01/2024	Infaq Jumat	2.500.000	-	22.200.000

28/01/2024	Perbaikan sound system	-	1.750.000	20.450.000
31/01/2024	Honor imam dan muadzin	-	2.500.000	17.950.000

Dari contoh pencatatan tersebut terlihat bahwa model pencatatan yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mengategorikan sumber dana berdasarkan jenisnya (zakat, infak/sedekah, wakaf, atau dana non-halal). Selain itu, pencatatan hanya fokus pada arus kas dan belum mencakup asset tetap maupun kewajiban, yang seharusnya dilaporkan dalam neraca sesuai ISAK 35. Format laporan yang disajikan kepada jamaah pun masih berupa rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran bulanan, tanpa disertai catatan atas laporan keuangan. Hasil analisis dokumen menunjukkan lima aspek penerapan Standar Akuntansi Syariah pada Masjid Al Mubarak sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tingkat Penerapan Komponen ISAK 35 pada Masjid Al Mubarak

Komponen ISAK 35	Status Penerapan	Keterangan
Pengakuan Dana Zakat, Infak, dan Sedekah	Parsial	Pengakuan dilakukan saat kas diterima, belum memisahkan jenis dana
Pengukuran	Parsial	Diukur sebesar nilai kas yang diterima, belum ada penyesuaian nilai wajar aset non-kas
Penyajian	Minimal	Belum adanya pemisahan dana zakat, infak/sedekah, amil, dan non-halal
Pengungkapan	Minimal	Tidak menyajikan catatan atas laporan keuangan
Pelaporan	Parsial	Hanya menyajikan laporan penerimaan dan pengeluaran, belum ada neraca, laporan perubahan dana, dan laporan arus kas

Format laporannya masih sangat sederhana dan belum mengacu pada standar ISAK 35 yang komprehensif.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Penyajian Laporan Keuangan

Melalui wawancara mendalam dan analisis tematik, teridentifikasi lima faktor utama yang mempengaruhi kualitas penyajian laporan keuangan Masjid Al Mubarak, yaitu:

1. Kompetensi Sumber Daya Manusia: Minimnya pengetahuan dan kompetensi pengurus masjid dalam bidang akuntansi syariah. Dari hasil wawancara dengan seluruh pengurus yang terlibat dalam pengelolaan keuangan, hanya 1 dari 5 pengurus yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi.
2. Infrastruktur Teknologi: Penggunaan sistem pencatatan manual yang belum terintegrasi. Observasi menunjukkan bahwa pencatatan masih menggunakan buku kas fisik dan *Microsoft Excel* sederhana.
3. Kesadaran Regulasi: Rendahnya pemahaman pengurus tentang urgensi penerapan ISAK 35. Hasil wawancara dengan Ketua Takmir Masjid, M. Syarif, menunjukkan:
 - "Kami belum memahami secara detail tentang ISAK 35, yang utama bagi kami adalah bagaimana mencatat dan melaporkan penerimaan dan pengeluaran secara transparan kepada jamaah."
 - Budaya Organisasi: Adanya persepsi bahwa pengelolaan keuangan masjid cukup dilakukan dengan pencatatan sederhana. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu anggota pengurus:
 - "Selama ini jamaah merasa cukup dengan laporan sederhana yang kami sampaikan setiap Jumat, belum ada tuntutan untuk laporan yang lebih kompleks."

- Dukungan Pemangku Kepentingan: Minimnya bimbingan teknis dari otoritas terkait dan lembaga pendidikan tinggi dalam implementasi akuntansi syariah di masjid.

3) Strategi Pengembangan Sistem Akuntansi Syariah

Berdasarkan analisis kesenjangan, dirumuskan beberapa strategi pengembangan system akuntansi syariah yang dapat meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan Masjid Al Mubarak, yakni:

- 1) Peningkatan Kapasitas SDM: Pelaksanaan pelatihan akuntansi syariah bagi pengurus masjid secara berkala dengan melibatkan akademisi dan praktisi.
- 2) Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi: Implementasi aplikasi akuntansi syariah berbasis digital yang mudah digunakan dan sesuai dengan kebutuhan masjid.
- 3) Standarisasi Prosedur: Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan keuangan yang mengacu pada ISAK 35.
- 4) Pendampingan Berkelanjutan: Menjalinkan kerja sama dengan perguruan tinggi untuk program pendampingan berkelanjutan dalam implementasi akuntansi syariah.
- 5) Edukasi Jamaah: Sosialisasi pentingnya akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid melalui penerapan akuntansi syariah kepada jamaah.

Hasil triangulasi data melalui member *checking* dengan pengurus masjid menunjukkan bahwa strategi pengembangan tersebut dinilai relevan dan aplikatif untuk konteks Masjid Al Mubarak.

3.2 Pembahasan

1) Penerapan Standar Akuntansi Syariah Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada Masjid Al Mubarak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Standar Akuntansi Syariah pada Masjid Al Mubarak masih bersifat parsial dan belum komprehensif. Masjid Al Mubarak masih menggunakan format pencatatan sederhana berbasis kas yang hanya terdiri dari pencatatan penerimaan dan pengeluaran, sementara ISAK 35 mensyaratkan pemisahan jenis dana (zakat, infak/sedekah, wakaf, dan dana non-halal) serta pelaporan yang lebih komprehensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian [10] yang menemukan bahwa mayoritas masjid di Indonesia masih menggunakan metode pencatatan sederhana dan belum sepenuhnya menerapkan ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangannya. Salah satu indikator penerapan yang masih minim terlihat dari tidak adanya pemisahan komponen dana berdasarkan sumbernya, padahal pemisahan ini penting untuk memastikan penggunaan dana sesuai dengan peruntukannya. Menurut [11], pemisahan jenis dana zakat, infak/sedekah, dana amil, dan dana non-halal merupakan prinsip fundamental dalam akuntansi syariah yang menekankan pada aspek akuntabilitas dan pengelolaan amanah. Praktik pencatatan manual dalam buku kas harian dan pelaporan melalui papan informasi mingguan yang dilakukan Masjid Al Mubarak menunjukkan upaya untuk menjaga transparansi, namun belum memenuhi standar akuntabilitas sebagaimana diatur dalam ISAK 35. Transparansi tidak hanya sebatas pada pembukaan informasi penerimaan dan pengeluaran, tetapi juga mencakup pelaporan komprehensif terhadap seluruh aset, liabilitas, dan ekuitas lembaga. Masjid Al Mubarak belum menyajikan laporan posisi keuangan (neraca), laporan perubahan dana, laporan perubahan aset kelolaan, dan catatan atas laporan keuangan sebagaimana dipersyaratkan dalam ISAK 35.

2) Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Syariah pada Masjid Al Mubarak

Temuan penelitian mengidentifikasi lima factor utama yang mempengaruhi kualitas penyajian laporan keuangan pada Masjid Al Mubarak, dengan faktor kompetensi SDM menjadi faktor yang paling dominan. Mayoritas pengurus yang terlibat dalam pengelolaan keuangan tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, sehingga pemahaman terhadap ISAK 35 sangat terbatas. Hal ini

konsisten dengan penelitian [12] yang menemukan bahwa kompetensi pengelola keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas implementasi akuntansi syariah pada lembaga keagamaan. Faktor kedua adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, di mana Masjid Al Mubarak masih menggunakan system pencatatan manual dan Microsoft Excel sederhana. [13] menegaskan bahwa adopsi teknologi informasi akuntansi dapat meningkatkan akurasi, efisiensi, dan kualitas pelaporan keuangan pada organisasi nirlaba keagamaan. Penggunaan system informasi akuntansi berbasis digital tidak hanya memfasilitasi implementasi ISAK 35 tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana publik.

Kesadaran regulasi yang rendah juga berkontribusi terhadap minimnya implementasi ISAK 35. Pernyataan Ketua Takmir Masjid yang memprioritaskan pencatatan sederhana mencerminkan kurangnya pemahaman mengenai urgensi standarisasi akuntansi syariah. Sejalan dengan kesadaran regulasi pengurus masjid terhadap standar akuntansi syariah berkorelasi positif dengan tingkat kepatuhan dalam implementasi ISAK 35. Budaya organisasi yang memandang cukup pengelolaan keuangan sederhana serta minimnya dukungan pemangku kepentingan turut menjadi factor penghambat. Transformasi budaya organisasi dari pengelolaan tradisional menuju pengelolaan berbasis standar akuntansi syariah membutuhkan perubahan mindset dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk otoritas terkait dan lembaga pendidikan tinggi.

3) Strategi Pengembangan Sistem Akuntansi Syariah Untuk Meningkatkan Kualitas Penyajian Laporan Keuangan pada Masjid Al Mubarak

Berdasarkan identifikasi kesenjangan, strategi pengembangan sistem akuntansi syariah yang dirumuskan telah mencakup intervensi dari berbagai aspek. Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkala merupakan langkah fundamental dalam memperbaiki kualitas penyajian laporan keuangan. [14] menekankan bahwa *capacity building* berupa edukasi intensif dan berkelanjutan bagi pengelola keuangan masjid menjadi prasyarat keberhasilan implementasi akuntansi syariah. Pengembangan sistem informasi akuntansi berbasis digital yang *user-friendly* merupakan strategi yang tepat untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur. Menurut [15], adopsi aplikasi akuntansi syariah yang disesuaikan dengan kebutuhan masjid dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan *compliance* terhadap ISAK 35. Keberadaan aplikasi ini akan memudahkan pengurus dalam melakukan kategorisasi dana, penyusunan laporan komprehensif, dan penyajian informasi keuangan kepada jamaah.

Standarisasi prosedur melalui penyusunan SOP pengelolaan keuangan yang mengacu pada ISAK 35 menjadi fondasi penting dalam memastikan konsistensi implementasi. Keberadaan SOP yang jelas dan terukur dapat mengurangi kesalahan, meningkatkan akuntabilitas, dan memfasilitasi proses audit pada lembaga keagamaan. Pendampingan berkelanjutan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi juga merupakan strategi yang efektif dalam memastikan implementasi akuntansi syariah secara konsisten. Strategi edukasi jamaah tentang pentingnya akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid akan menciptakan *demand side governance* yang mendorong pengurus untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sesuai standar akuntansi syariah. Keseluruhan strategi yang dirumuskan mencerminkan pendekatan komprehensif yang menyasar berbagai faktor penghambat implementasi ISAK 35 pada Masjid Al Mubarak. Kombinasi pengembangan kapasitas SDM, pemanfaatan teknologi, standarisasi prosedur, pendampingan profesional, dan edukasi pemangku kepentingan merupakan solusi terintegrasi yang dapat mendorong transformasi pengelolaan keuangan masjid dari pencatatan sederhana menuju penerapan akuntansi syariah yang komprehensif sesuai ISAK 35.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan jurnal "Analisis Penerapan Standar Akuntansi Syariah terhadap Kualitas Penyajian Laporan pada Masjid Al Mubarak", dapat disimpulkan bahwa implementasi Standar Akuntansi Syariah pada masjid tersebut masih bersifat parsial dan belum

komprehensif. Masjid Al Mubarak masih menggunakan format pencatatan sederhana berbasis kas yang hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran, tanpa pemisahan jenis dana (zakat, infak/sedekah, wakaf, dan dana non-halal) sebagaimana disyaratkan ISAK 35. Laporan keuangan yang disajikan juga belum mencakup laporan posisi keuangan, perubahan dana, perubahan aset kelolaan, dan catatan atas laporan keuangan. Lima faktor utama yang mempengaruhi kualitas penyajian laporan keuangan adalah keterbatasan kompetensi SDM dalam bidang akuntansi syariah, infrastruktur teknologi yang masih manual, rendahnya kesadaran regulasi tentang urgensi penerapan ISAK 35, budaya organisasi yang memandang cukup pencatatan sederhana, serta minimnya dukungan pemangku kepentingan. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, dirumuskan lima strategi pengembangan yang meliputi peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkala, pengembangan sistem informasi akuntansi berbasis digital yang *user-friendly*, standarisasi prosedur melalui SOP pengelolaan keuangan, pendampingan berkelanjutan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi, dan edukasi jamaah tentang pentingnya akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid. Strategi-strategi ini merupakan pendekatan komprehensif untuk mentransformasi pengelolaan keuangan masjid dari pencatatan sederhana menuju penerapan akuntansi syariah yang sesuai dengan ISAK 35.

REFERENSI

- [1] N. Setiawan, "Accountability for Mosque Financial Management: How Important Is It?," *Islam. Micro Financ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 54–71, 2024, [Online]. Available: <https://journal.iai-alfatimah.ac.id/index.php/imfj>
- [2] N. Yahya, M. N. Hoque, N. Zakaria, F. A. A. Nadzri, and S. N. S. Yusuf, "Governance and Accountability in Promoting Shariah and Sustainable Practices : Thematic Issue on Governance and Acountability," *J. Nusantara. Stud.*, vol. 8, no. 3, pp. 480–491, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.24200/jonus.vol8iss3pp480-491>.
- [3] J. A. Tufani, "Analisis Praktik Akuntansi Dan Manajemen Pada Lembaga Keagamaan: Studi Pada Masjid Di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta," *Tesis Progr. Magister Akusntansi Fak. Ekon. dan Bisnis UGM*, 2023.
- [4] A. Ramadhan and S. Syamsuddin, "Analisis Penerapan ISAK35 Dalam Penyajian Laporan Keuangan Lazismu," *AKTSAR J. Akunt. Syariah*, vol. 4, no. 2, p. 172, 2021, doi: 10.21043/aktsar.v4i2.11990.
- [5] R. Faizah, R. Irmadariyani, and A. B. Sulistiyo, "Factors affecting the quality of mosque financial statements," *Keynesia Int. J. Econ. Bus.*, vol. 1, no. 2, pp. 53–71, 2022, doi: 10.55904/keynesia.v1i2.410.
- [6] A. A. Fadilah, A. M. Afsar, and H. Hasbi, "Penerapan Psak 109 Dalam Pengelolaan Dana Infaq Di Masjid Nurul Yaqin : Tantangan Dan Solusi," *J. Kaji. Ilm. Interdisiplinier*, vol. 9, no. 1, pp. 118–125, 2025.
- [7] S. Andini, M. Sudarma, E. Mardiaty, and S. Iqbal, *Sharia Governance and Compliance Towards the Financial Statement Quality of Islamic Banking*, vol. 1. Atlantis Press International BV, 2023. doi: 10.2991/978-94-6463-140-1_11.
- [8] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design*. SAGE Publications Inc, 2022.
- [9] V. Braun and V. Clarke, "One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis?," *Qual. Res. Psychol.*, vol. 18, no. 3, pp. 328–352, 2021.
- [10] A. Al Fianty, T. Kartini, and I. Noor, "Analisis Penerapan ISAK 35 Dan PSAK 101 Penyajian Pelaporan Keuangan Akuntansi Zakat Dan Infaq/Sedekah Pada Lazismu Kl Ummi Dan Lazismu Kl Aisyiyah," *Expens. J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 2, no. 3, pp. 382–392, 2023, doi: 10.24127/exclusive.v2i3.4748.
- [11] M. Anggraini and E. Sisdiyanto, "Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Syariah Dan Peranannya Dalam Pengelolaan Dana Zakat, Infaq, Dan Sedekah Dalam Perspektif Islam," *J. Ilm. Ekon. Dan Manaj.*, vol. 2, no. 12, pp. 491–505, 2024.
- [12] W. J. Selviyana, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Implementasi Psak No. 109 Pada Organisasi Pengelola Zakat Di Kota Balikpapan," *J. Akunt. Manaj. Madani*, vol. 6, no. 2, pp. 36–

- 65, 2020, doi: 10.51882/jamm.v6i2.12.
- [13] S. Biduri, W. Hariyanto, and F. Izza Noor Abidin, “Digitalisasi Keuangan Menuju Akuntabilitas Dan Transparansi Pada Masjid Al-Manar Sepanjang Kabupaten Sidoarjo,” *Jukeshum J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 260–266, 2023, doi: 10.51771/jukeshum.v3i2.531.
- [14] E. Latifah and R. Abdullah, “Akuntansi Syariah Dalam Manajemen Keuangan Masjid Di Indonesia,” *JIDE J. Int. Dev. Econ.*, vol. 2, no. 02, pp. 117–132, 2024, doi: 10.62668/jide.v2i02.1188.
- [15] A. Adim, Ahmadi Hasan, and Masyithah Umar, “Implementasi Laporan Keuangan Syariah Dan Pengelolaan Dana Untuk Pengembangan Fungsi Masjid Yang Berkelanjutan,” *Indones. J. Islam. Jurisprudence, Econ. Leg. Theory*, vol. 1, no. 4, pp. 906–929, 2023, doi: 10.62976/ijijel.v1i4.242.